

Konsep *Ulul Albab* dalam Kajian Tafsir Tematik

Imaniar Mahmuda

STIS Miftahul Ulum Lumajang

Imaniar_mahmuda@gmail.com

Abstract

The article takes the study of Ulul Albab based on The Holly Qur'an's definition and spiritual base. It draws a conclusion that in The Holly Qur'an, Ulul Albab covers three meanings : dzikir, thinking, good deeds. This, in detail, is an ability to contemplate natural and social phenomenas. The Ulul Albab citation could be achieved only by good thinkers of themselves, natural and life phenomenas. This could invite a strong Islamic culture integrating the substance of divinity and logical values that position Islam as the supreme icon of world civilization for hundreds years ever.

Keywords : Ulul Albab in The Holy Qur'an..

Abstrak

Artikel ini mengambil kajian pokok tentang “Ulul Albab” Ilmuwan panggilan Allah”. Dengan pembahasan Pengertian Ulul Albab dalam Al-Qur'an, dan landasan spritual Ulul Albab. Pembahasan artikel ini menyimpulkan bahwa Ulul Albab dalam Al-Qur'an adalah mempunyai cakupan makna dalam tiga pilar, yakni: dzikir, fikir, dan amal shaleh. Secara lebih detail, Ulul Albab adalah kemampuan seseorang dalam merenungkan secara mendalam fenomena alam dan social. Sedangkan predikat Ulul Albab hanya dicapai oleh orang-orang yang mampu berfikir tentang diri, fenomena alam, kejadian, dan kehidupan. Ulul Albab mampu menghadirkan fenomena kehidupan Islam yang kukuh, yang mengintegrasikan unsur ketuhanan (wahyu) dan nilai-nilai rasionalitas inilah yang pernah memposisikan Islam sebagai ikon supremasi peradaban dunia selama beratus-ratus tahun.

Kata kunci: Ulul Albab dalam Al-Qur'an

Pendahuluan

Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan *ukhrowi* saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan *duniawi* juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Islam juga menekankan akan pentingnya membaca, menelaah, meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Membaca, menelaah, meneliti hanya bisa dilakukan oleh manusia, karena hanya manusia makhluk yang memiliki akal dan hati. Dan bukti bahwa Allah SWT. telah menganugerahkan kesempurnaan bentuk kepada manusia yaitu dalam firman Allah surat At-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”(Q.S. At-Tin: 4)¹

Selanjutnya dengan kelebihan akal dan hati, manusia mampu memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya, termasuk pengetahuan. Dan sebagai implikasinya kelestarian dan keseimbangan alam harus dijaga sebagai bentuk pengejawantahan tugas manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

Untuk itu, tantangan global masa depan umat Islam ke depan seharusnya dihadapi dengan menguras semaksimal mungkin warisan kreatif Tuhan kepada umat manusia. Kondisi ini, semestinya kita secara kontinuitas selalu mengadakan pembenahan secara inovatif yang dijiwai oleh etika dan jiwa serta semangat Islam. Maka peran pendidikan Islam menjadi kian vital dalam menghadapi percaturan global yang semakin kompetitif. Ini merupakan wujud manifesto riil pendidikan Islam dalam membawa pesan-pesan edukatif dan spiritual Islam ke semua umat manusia.

Karakteristik cendekiawan muslim yang dianggap kompeten membangun masyarakat yang berperadaban tersebut dalam Al-Qur'an disebut sebagai *Ulul Albab*. Menurut M. Quraish Shihab² *Ulul Albab* adalah sekelompok manusia yang mempunyai saripati segala

¹ Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984, 537

² M. Quraish Shihab, “*Wawasan Al-Qur'an*” *Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, cet.1 Edisi Baru, 2007, 580

sesuatu dan menurut Dawam Rahardjo, kata yang paling tepat untuk dirujuk dalam konteks makna dan tugas cendekiawan muslim dewasa ini adalah *Ulul Albab*, sebab dalam kata *Ulul Albab* itulah kombinasi antara ulama dan pemikir itu terlihat dengan jelas.³ Kata *Ulul Albab* merupakan sebuah konsep yang penting dalam Al-Qur'an berkaitan dengan hakikat sosial keberagamaan Islam. Kata ini disebutkan sebanyak enam belas kali di dalam Al-Qur'an.

Pembahasan

Pengertian Ulul Albab

Kata '*ulil-albaab*', secara awam sering diterjemahkan sebagai 'orang yang berakal' atau 'orang yang berfikir'. Pengertian ini tidak salah, tapi mungkin sudah saatnya kita memahami arti kata '*ulil-albaab*' dengan lebih presisi lagi, sehingga setiap kata '*ulil-albaab*' yang kita baca dalam Al-Qur'an akan menjadi lebih berbunyi dan bermakna lagi di dalam hati kita.

Ulul Albab adalah pendidik yang dikategorikan ulama atau kiai.⁴ Gelar ini merupakan panggilan Allah SWT. bagi setiap orang yang berdzikir dan berpikir tentang segala ciptaan-Nya, baik di langit maupun di bumi. Dzikir dan kegiatan berpikir ini sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat term *Ulul Albab*. Dan sering kali term itu dikaitkan dengan term '*aql*'. *Ulul Albab* adalah jamak dari *Ulil Albab*, *uli* berarti *dzu* atau pemilik (subyek), sedangkan *albab* merupakan jamak dari term *lubb* "isi" sehingga *Ulul Albab* adalah sesuatu (subyek) yang memiliki isi, antonimnya adalah kulit, disini seakan Al-Qur'an ingin menunjukkan bahwa manusia itu terdiri dari dua bagian yaitu isi dan kulit. Bentuk fisik adalah kulit sedangkan akal adalah isi.⁵

Istilah *Ulul Albab* (أولو الألباب) ditemukan dalam teks Al-Qur'an sebanyak 16 kali di beberapa tempat dan topik yang berbeda, yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 179, 197, 269; QS. Ali Imran: 7, 190; QS. Al-Maidah: 100; QS. Yusuf: 111; QS. Ar-Ra'd: 19; QS. Ibrahim: 52; QS. Shad: 29, 43; QS. Al-Zumar: 9, 18 dan 21; QS. Al-Mu'min: 54; QS. Al-Thalaq: 10.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, para intelektual muslim memahami, memberikan definisi dan karakteristik أولو الألباب secara berbeda-beda. Ditinjau dari pengertian *Lughawi* dalam Tafsir Al-

³ Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 2009, 228

⁴ Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 2009, 228

⁵ A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1999, 29

Misbah, M. Quraish Shihab mengartikan *Ulul Albab* sebagai berikut: Kata *albab* adalah bentuk jamak dari *lubb* artinya yaitu “saripati sesuatu”. Kacang misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulul Albab* adalah orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh “kulit” yakni kabut ide yang dapat menutupi atau meracuni dalam berfikir. Yang merenungkan ketetapan Allah SWT. dan melaksanakannya diharapkan dapat meraih keberuntungan, dan siapa yang dapat menolaknya, maka pasti ada keracunan dalam berfikir.⁶

Adapun konsep pendidikan mengenai *Ulul Albab* dalam Tarbiyah *Ulul Albab* (dzikir, fakir dan amal shaleh) menjelaskan bahwa sosok *Ulul Albab* adalah orang yang mengedepankan dzikir, fakir dan amal shaleh.⁷ Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut, dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya pejuang.

Agak sedikit berbeda, AM Saefuddin⁸ menyatakan bahwa *Ulul Albab* adalah intelektual muslim atau pemikir yang memiliki ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah, dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat⁹ *Ulul Albab* adalah kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT. diantara keistimewaannya adalah mereka diberi *Hikmah*, kebijaksanaan, dan pengetahuan disamping pengetahuan yang diperoleh mereka secara empiris. Di dalam Firman Allah SWT disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat: 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا

يَذْكُرُ إِلَّا أَوْلُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya:

“Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2001, 196-197

⁷ Tim Penyusun, *“Tarbiyah Ulul Albab” Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*, Malang: UIN-Malang Press, cet. 1, 2010, 47

⁸ AM. Saefuddin, *Deseekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 2000, 16

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, cet. x, 1986, 213-215

dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (Ulul Albab) (dari firman Allah)". (Q.S. Al-Baqarah: 269)¹⁰

Hikmah ini diberikan Allah SWT. kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dari kalangan hamba-hamba-Nya. Pemberian ini tergantung dari kehendak-Nya. Inilah prinsip dasar yang melandasi *tasawwuf* Islami, mengembalikan segala persoalan kepada kehendak dan kemauan Allah.

Sayyid Quthb dalam bukunya tafsir Fi-Dzilalil Qur'an¹¹, pada surat Al-Baqarah ayat 269, menjelaskan bahwa hanya orang berakal sajalah yang ingat dan tidak lupa, selalu hati-hati tidak pernah lalai, selalu menimbang persoalan dengan cermat sehingga tidak tersesat, ini merupakan fungsi dari akal. Akal berfungsi untuk mengingat arah dan petunjuk Ilahi, sehingga orang berakal tidak hidup dalam kelalaian dan kealpaan, meskipun manusia itu tempatnya salah dan lupa akan tetapi dapat terminimalisir.

Ulul Albab digambarkan sebagai sosok intelektual yang mempunyai kedalaman spiritual (Al Baqarah:197), pengetahuan yang luas (Ali Imran: 190) dan mempunyai kemauan kuat untuk melakukan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik lewat tindakan maupun keteladanan (ar-Ra'd: 19-22). Sosok *Ulul Albab* ini disebut-sebut sebagai sosok ideal yang diharapkan mampu memimpin di bumi sebagai khalifah-Nya.¹²

Syekh Jalaluddin As-Suyuthi menafsirkan, *Ulul Albab* adalah *ashabul-'uqul*, artinya orang-orang yang mempunyai akal suci.¹³ Sedangkan menurut sebagian mufasir, *Ulul Albab* ialah para sarjana yang ulama. Ia mampu mendayagunakan intelektualitas dan inteligensinya secara optimal. Ia mampu bekerja dan menjawab kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman, mampu melihat permasalahan sampai pada intinya berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli* dan mencapai kebenaran yang hakiki dengan landasan *dzikrullah*. Ia juga berkemampuan *tafakkur fi khalqillah wattawajjuh ilallah* dalam segala kondisi dan situasi dan mampu mempertahankan tauhid dan mengharap karunia dan ridha Allah SWT.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984, 67

¹¹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fidzilalil Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an*, jilid 2 Juz 3&4, Jakarta: Robbani Press, 2001, 78

¹² A khudori Soleh, *Mengenal Laboratorium Ulul Albab*, Malang: UIN-Malang Press, 2007, 68

¹³ Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 2009, 228

Dengan demikian, dapat dikatakan, *Ulul Albab* identik dengan cendekiawan muslim. Cendekiawan muslim adalah seorang muslim yang menguasai salah satu bidang ilmu, seperti atom, nuklir, kedokteran, sejarah, psikologi, dan sosiologi. Dalam bahasa Inggris, ia disebut *muslim scholar*.¹⁴ Akan tetapi hanya seorang cendekiawan muslim yang memenuhi kriteria ulama atau *Ulul Albab* saja yang bisa disebut ulama atau *Ulul Albab*. Cendekiawan muslim tidak dengan sendirinya ulama, namun ulama dengan sendirinya cendekiawan muslim (*muslim scholar*).¹⁵

Prof. Dr. B.J. Habibie¹⁶ mengatakan, “Cendekiawan muslim adalah seorang manusia yang tidak buta terhadap kehidupan masyarakatnya dan mampu memberikan alternatif pemecahan masalah yang mereka hadapi. Cendekiawan tidak bergantung pada ijazah formal. Meskipun ia sarjana S1 atau S2, atau bahkan lebih tinggi lagi, jika tidak mampu memecahkan masalah umatnya, ia tidak bisa disebut sebagai cendekiawan.”

M. Saleh Widodo (wafat 1991 M) mengatakan bahwa cendekiawan muslim bisa disebut ulama jika ia beriman, bertakwa, dan kuat komitmennya kepada Islam sepanjang hidupnya. Ia pun mampu menciptakan perubahan demi kemajuan agama dan penduduknya. Kriteria ini juga berlaku bagi seseorang yang ingin disebut ulama.¹⁷

K.H. Syukron Ma'mun mengatakan bahwa cendekiawan adalah orang yang menguasai suatu disiplin ilmu. Jika ia mahir dalam disiplin ilmu pertanian, ia disebut insinyur. Jika ia mahir dalam disiplin ilmu medis, ia disebut dokter, dan sebagainya. Jika seseorang hanya menguasai satu disiplin ilmu, ia belum bisa disebut ulama atau kiai. Seseorang yang menguasai ilmu keislaman (Islamolog), teologi Trinitas, atau ilmu Hindu-Budha, jelas bukan ulama.¹⁸

Kata “ulama” memiliki arti lebih umum daripada kata yang lain. Selain harus memiliki *khasyyah*-sebagai ciri khusus baginya,-seorang ulama juga harus bertauhid secara teguh dan luas ilmunya. Seorang ulama harus memenuhi kriteria kiai, *Ulul Albab*, dan cendekiawan. Dengan menggunakan kaidah ilmu logika, ulama bisa disebut kiai,

¹⁴ Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 2009., 229

¹⁵ Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 2009 230

¹⁶ Badruddin H. Subky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, 63

¹⁷ Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 2009, 230

¹⁸ Badruddin H. Subky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, 63

cendekiawan, atau lainnya, namun selain mereka tidak bisa disebut ulama.

Kata “ulama” adalah bentuk jamak dari kata ‘*alim* yang terambil dari akar kata ‘*alima* yang berarti *mengetahui secara jelas*. Oleh karena itu, semua kata yang terbentuk dari huruf-huruf ‘*ain*, ‘*lam*, dan ‘*mim*, selalu menunjuk pada makna kejelasan, seperti ‘*alam* (bendera), ‘*alam* (alam raya, makhluk yang memiliki rasa dan atau kecerdasan), ‘*alamah* (alamat).¹⁹

Umat Islam hendaknya jeli siapa yang dapat disebut ulama dan siapa yang bukan, demikian juga dengan kiai. Figur ulama tidak hanya ditentukan oleh aspek keilmuan, tetapi juga kualitas amal sehari-hari. Ulama mengemban tugas mulia menunaikan *amar makruf nahi mungkar* sebagaimana para nabi. Mereka harus aktif menegakkan tauhid dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Firman Allah SWT. dalam surat Al-Jumu’ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya:

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S. Al-Jumu’ah: 2)²⁰

Menurut Al-Qur’an, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial disebut dengan ‘*ulama*’. Hanya saja, seperti pernyataan di atas, pengetahuan tersebut menghasilkan *khasyyah*. *Khasyyah*, menurut pakar bahasa Al-Qur’an, Al-Raghib Al-Asfahani, adalah “rasa takut yang disertai penghormatan, yang lahir akibat pengetahuan tentang objek.”²¹

Ulama juga harus menjadi hamba Allah yang berpikir dan berzikir. Ia harus menjadi pengajar tauhid, pemberi penjelasan, pejuang kebenaran, dan sekaligus pemimpin umat yang memelopori *amar ma’ruf nahi mungkar* atau bisa dikatakan beramal shaleh.

¹⁹ M. Quraish Shihab, “*Secercah Cahaya Ilahi*” *Hidup Bersama Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, cet. 1 Edisi Baru, 2007, 50

²⁰ Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-Qur’an Al-Karim*, Bandung: Al-Ma’arif, 1984, 499

²¹ M. Quraish Shihab, “*Secercah Cahaya Ilahi*” *Hidup Bersama Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, cet. 1 Edisi Baru, 2007, 53

Dilihat dari beberapa pendapat tentang pengertian *Ulul Albab* di atas memiliki kesamaan karena apa yang dipaparkan berasal dari sumber yang sama yaitu berdasarkan Al-Qur'an. Namun ada yang perlu digaris bawahi bahwa *Ulul Albab* tidak sama dengan sarjana, ilmuwan, ataupun intelektual. *Ulul Albab* adalah orang yang selalu mengingat Allah SWT., pagi, siang, malam dalam keadaan situasi dan kondisi apapun dengan tetap memuji dan bersyukur serta mengambil pelajaran atas apa yang dialaminya. Sedangkan sarjana diartikan sebagai orang yang lulus dari perguruan tinggi dengan membawa gelar, ilmuwan ialah orang yang mendalami ilmunya, kemudian mengembangkan ilmunya, baik dengan pengamatan maupun analisis sendiri. James Mac Groger Burns mengatakan, bahwa intelektual adalah orang yang mencoba membentuk lingkungannya dengan gagasan analisis dan normatif.²²

Ulul Albab adalah golongan yang diistimewakan dan yang disebutkan oleh firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali, semuanya mengandung makna seseorang yang mau berfikir dan menggunakan segala kemampuannya menafakuri ayat-ayat Allah SWT, baik yang tercipta (kauniah) maupun ayat yang tertulis (qur'aniah). Secara spesifik, Sayyid Quthb mendefinisikan *Ulul Albab* sebagai orang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang benar.²³ *Ulul Albab* menggunakan karunia akal untuk merenungi setiap kejadian di alam semesta yang sangat luas ini. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya :

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal". (Q.S. Ali Imran: 190)²⁴

Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam dan segala kandungannya diciptakan oleh sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Karena itu Dia telah memerintahkan kepada orang yang dikaruniai akal fikiran itu agar mengamati kejadian di alam cakrawala ini. Imam Al-Ghazali

²² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus* Bandung: Mizan, cet, x, 1999 212

²³ Acp Saefuddin, *Ulul Albab* dalam kubah, MQ Media Online, [Http://www. Google. Com](http://www.Google.Com)

²⁴ Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984, 76

mengatakan, sesungguhnya jalan untuk mengenal Allah SWT., (*ma'rifatullah*) dan mengagungka-Nya itu adalah dengan memikirkan setiap makhluk ciptaan-Nya, dan merenungkan keajaiban-keajaiban dan memahami hikmah-hikmah yang terkandung dalam setiap ciptaan-Nya.

Keragaman definisi di atas, dapat dirangkum pengertian dan cakupan makna *Ulul Albab* dalam tiga pilar, yakni: dzikir, fikir, dan amal shaleh. Secara lebih detail, *Ulul Albab* adalah kemampuan seseorang dalam merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial, yang hal itu mendorongnya mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan berbasis pada kepasrahan secara total terhadap kebesaran Allah, untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif.

Dasar Ulul Albab

Sebagai sumber dan informasi dari berbagai macam pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu pengetahuan (*science*), Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk senantiasa memiliki *ghirah* (semangat) tinggi dan motivasi yang kuat dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Motivasi pengembangan keilmuan yang demikian kuat tampak pada wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلِيمًا ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلِيمًا ﴿٥﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٦﴾

Artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,²⁵ Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. Al-'Alaq: 1-5)²⁶

Lima ayat di atas menunjukkan betapa Islam *concern* terhadap ilmu pengetahuan. Bahkan dengan melihat kepada semangat ayat tersebut, keilmuan Islam dibentuk sebagai ilmu yang holistik, yaitu ilmu yang tidak membedakan antara ilmu yang bersumber dari ayat-ayat Qur'aniyah pada satu sisi, dan ayat-ayat Kauniyah pada sisi lain.

Iqra' terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun, lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah,

²⁵ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

²⁶ Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984, 537

mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tidak.²⁷

Kata “اقرأ” (membaca) merupakan petunjuk Al-Qur’an akan pentingnya penggunaan alat-alat inderawi (mata dan akal) sebagai pengumpulan informasi pengetahuan.²⁸ Untuk itulah, Al-Qur’an (Islam) sejak awal tidak menafikan adanya ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh pengamatan inderawi terhadap *sunnatullah*.

Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena Al-Qur’an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra’* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun tidak. Alhasil, objek perintah *iqra’* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini bukan sekadar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan. Tetapi hal itu untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan *bismi Rabbik* (demi Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, walaupun yang dibaca itu-itu juga. Demikian pesan yang dikandung *Iqra’ warabbukal akram* (Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah).

Frase “باسم ربك” memberikan pengertian bahwa kegiatan membaca terhadap alam, seperti yang dijelaskan sebelumnya, harus didasarkan pada sebuah keyakinan teologis.²⁹ Keyakinan tersebut dalam perspektif Al-Qur’an menjadi sebuah tolok ukur hadirnya nilai-nilai ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh pengamatan inderawi terhadap fenomena-fenomena kealaman.

Sedangkan frase “خلق الانسان من علق” mempertegas petunjuk kepada kita bahwa hal yang harus diamati oleh manusia pertama kali adalah menyangkut tentang dirinya sendiri, tentang bagaimana proses penciptaannya, gejala-gejala biologis yang ada di dalamnya, dan segala hal yang berkaitan dengan itu. Disinilah letak motivasi Al-Qur’an terhadap berkembangnya ilmu-ilmu alam. Penyelidikan terhadap diri manusia, pada akhirnya akan menghadirkan sebuah kesadaran bahwa manusia berada diantara sekian penciptaan yang

²⁷ M. Quraish Shihab, “*Wawasan Al-Qur’an*” Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, cet.1 Edisi Baru, 2007, 567

²⁸ Tim Penyusun, “*Tarbiyah Ulul Albab*” Melacak Tradisi Membentuk Pribadi, Malang: UIN-Malang Press, cet. 1, 2010, 49

²⁹ Tim Penyusun, “*Tarbiyah Ulul Albab*” Melacak Tradisi Membentuk Pribadi, Malang: UIN-Malang Press, cet. 1, 2010, 49

besar (makrokosmik), sehingga manusia bisa mencapai kepada kesadaran Yang Satu (ربك).

Dengan demikian, arti membaca dalam konteks ini tidak sekedar membaca teks tetapi juga membaca konteks. Bahkan makna *iqra'* dalam arti membaca konteks, yaitu situasi dan kondisi sosial, dalam konteks makna *iqra'* dalam QS. Al 'Alaq ini lebih relevan jika dikaitkan dengan kondisi pribadi Rasulullah berikut *setting* sosio-kultural pada saat itu. Hal ini terbukti dalam beberapa indikasi berikut:

1. Strategi dakwah yang diskenario oleh Rasulullah pada saat beliau di Makkah, adalah didasarkan kepada keberhasilan beliau membaca situasi dan kondisi masyarakat kota kelahiran beliau tersebut;
2. Rasulullah tidak memiliki kemampuan membaca bahkan menulis (teks). Artinya, ketidakmampuan Rasulullah dalam hal membaca dan menulis teks, namun tetap diperintahkan untuk membaca bahkan perintah tersebut diulangi hingga tiga kali tersebut, semakin memperkuat makna *iqra'* tidak sekedar membaca teks tetapi membaca konteks;
3. Ketidakmampuan Rasulullah dalam hal membaca dan menulis, memiliki *blessing* teologis, sebagai bukti historis tersendiri bagi upaya membantah tuduhan para orientalis bahwa Islam adalah agama yang disistematiskan oleh Rasulullah, atau Al-Qur'an sebagai hasil kreasi tangan Rasulullah sendiri.³⁰

Merespon perintah Allah yang diapresiasi oleh Rasulullah tersebut, menuntut kepada semua umat Islam untuk meneladani pola kepatuhan Rasulullah terhadap semua amar Tuhannya. Salah satu indikator kepatuhan kita kepada Allah dan Rasul-Nya adalah dengan membekali diri dengan ilmu pengetahuan, yang hanya kita dapatkan dengan *iqra'*. Jika pada masa dahulu *iqra'* sudah berarti membaca kondisi sosial, maka makna *iqra'* dalam konteks pengertian sekarang adalah melakukan upaya eksplorasi, meneliti, membaca, menelaah, menemukan, dan bahkan mengembangkannya untuk kepentingan seluas-luasnya bagi kemanusiaan. Bukankah ini juga merupakan apresiasi Rasulullah terhadap orang yang memiliki kemanfaatan bagi orang lain sebagai sebaik-baik manusia.

Untuk memiliki kemampuan dan profesionalisme yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran, diperlukan adanya upaya maksimalisasi potensi fikir. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an misalnya, bahwa kata yang serumpun dengan '*ilm*,

³⁰ Tim Penyusun, "*Tarbiyah Ulul Albab*" *Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*, Malang: UIN-Malang Press, cet. 1, 2010., 50

fikr, *faqih* dan yang serumpun dengan tiga kata tersebut, disebutkan secara berulang-ulang dalam berbagai bentuk atau sebanyak 750 kali. Bahkan kata tersebut, menurut Wan Mohd Daud, merupakan kata yang paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, setelah kata *Allah* 2500 kali, kata *rabb* 950 dan kata *'ilm* sebanyak 750 kali.³¹

Banyaknya kata *'ilm* dalam Al-Qur'an tersebut, menjadi petunjuk jelas bahwa ilmu merupakan salah satu unsur penting dalam konsepsi Islam. Oleh karena betapa pentingnya ilmu itulah, maka logis jika wahyu pertama kali yang diturunkan Allah kepada Rasulullah adalah *iqra'*. *Iqra'* adalah satu-satunya sarana terpenting bagi lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan terbentuknya *Ulul Albab*.

Urgensi ilmu pengetahuan sebagai sistem Islam ini tampak dalam apresiasi Allah dalam berbagai kesempatan dalam Al-Qur'an, maupun Rasulullah dalam sejumlah teks hadist. Di dalam Al-Qur'an misalnya dinyatakan bahwa Allah akan memberikan derajat yang tinggi terhadap orang-orang yang berilmu.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujadalah: 11)³²

Apresiasi Allah terhadap ulama yang memiliki etos ketaqwaan yang tinggi di hadapan Allah.

³¹ <http://www.islamhadhari.net/v4/wacana/detail.php?nkid=19>

³² Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984, hal 490

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ
مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya:

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.³³ Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Q.S. Fathir: 28)³⁴

Berdasarkan penjelasan dua ayat ini, dapat dinyatakan bahwa sesungguhnya Allah hanya akan memberikan penghargaan demikian tinggi terhadap orang yang memiliki kualitas keilmuan yang handal namun ditopang oleh basis keimanan yang kokoh pula. Karena itu pula, kedua ayat ini ekuivalen dengan perintah ber-*iqra'* yang ditopang dengan *bismi rabbik al-ladzi khalaq*, sebagaimana dalam QS. Al 'Alaq:1.

Di dalam hadist juga terdapat sejumlah teks yang menganjurkan umat Islam untuk menjadi kelompok yang berilmu, dengan motivasi yang begitu kuat, misalnya adalah apresiasi nabi terhadap seorang ulama yang harganya jauh lebih tinggi dari seorang ahli ibadah. Dalam hadist itu dinyatakan bahwa keutamaan seorang ahli ilmu dibandingkan dengan ahli ibadah laksana keutamaan bulan atas sejumlah bintang. Makna hadist tersebut adalah bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan memiliki kontribusi besar dan kemanfaatan bagi masyarakat luas yang diumpamakan seperti bulan, yang sinarnya bisa menerangi kegelapan dunia.³⁵

Ulul Albab adalah komunitas yang meyakini bahwa ilmu pengetahuan merupakan salah satu dari sekian piranti terpenting untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Bahwa tuntutan untuk mengembangkan keilmuan merupakan sebuah kemestian karena hanya dengan ilmulah manusia bisa mendapatkan jalan kemudahan untuk “menaklukkan” dan mendapatkan kemudahan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Maksimalisasi potensi fikir yang melahirkan ilmu pengetahuan ini, dalam konsepsi Islam terintegrasi dengan wahyu. Dengan pengertian bahwa pengembangan potensi fikir haruslah didasarkan

³³ Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

³⁴ Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984, 395

³⁵ Tim Penyusun, *“Tarbiyah Ulul Albab” Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*, Malang: UIN-Malang Press, cet. 1, 2010, 53

kepada nilai-nilai ketuhanan. Dalam QS. Al-'Alaq, disebutkan bahwa *iqra'* yang mendasari ilmu pengetahuan adalah *iqra bi ism rabbik iqra*, yakni pengembangan keilmuan yang didasarkan kepada nilai-nilai ketuhanan. Dengan kata lain, *iqra* yang dikembangkan dalam Islam adalah ilmu pengetahuan yang berbasis pada nilai-nilai ilahi atau terkait nilai-nilai ketuhanan (*value bound*), bukan *iqra* yang sekuler dan bebas nilai (*value free*).

Integrasi antara kekuatan wahyu dan kekuatan akal itulah yang dalam konsepsi Islam disebut dengan istilah *Ulul Albab*. *Ulul Albab* adalah insan yang dalam dirinya terbina di atas dasar keimanan yang kukuh dan intelektualitas yang tinggi, sehingga mampu melahirkan gagasan-gagasan baru yang kreatif, dinamis, dan inovatif, untuk dapat diterjemahkan dalam karya praktis yang positif (amal shaleh). Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Allah misalnya dalam QS. Ali Imran: 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka." (Q.S. Ali Imran: 190-192)³⁶

Ketika mengomentari dua ayat tersebut, Ibn Katsir³⁷ menyatakan bahwa komunitas *Ulul Albab* adalah komunitas yang memiliki kemampuan pemikiran dan intelektualitas yang bersih dan sempurna, sehingga mampu memahami hakikat sesuatu secara benar. Komunitas ini mencapai strata tersebut, dilakukan dengan

³⁶ Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984, hal 69

³⁷ Ibn Katsir, "*Tafsir Ibn Katsir*" dalam *Barnamij al-Qur'an al-Karim*, CD-ROM, versi 6.0 Makkah: Sakhr, 1999

menggunakan dzikir dan tafakkur, melalui pengamatan, analisis, dan melakukan perenungan secara mendalam ketika menyingkap rahasia alam. Predikat *Ulul Albab* hanya dicapai oleh orang-orang yang mampu berfikir tentang diri, fenomena alam, kejadian, dan kehidupan. *Ulul Albab* mampu menghadirkan fenomena kehidupan Islam yang kukuh, yang mengintegrasikan unsur ketuhanan (wahyu) dan nilai-nilai rasionalitas inilah yang pernah memposisikan Islam sebagai ikon supremasi peradaban dunia selama beratus-ratus tahun.

Kesimpulan

Pada bagian akhir dari tulisan ini, penulis mengambil sebuah konklusi yang diperoleh berdasarkan pembahasan dari tulisan ini. Dalam kesimpulan ini, penulis akan menuliskan secara singkat. Adapun kesimpulannya adalah :

1. Pengertian *Ulul Albab* mempunyai cakupan makna dalam tiga pilar, yakni: dzikir, fikir, dan amal shaleh. Secara lebih detail, *Ulul Albab* adalah kemampuan seseorang dalam merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial, yang hal itu mendorongnya mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan berbasis pada kepasrahan secara total terhadap kebesaran Allah, untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif.
2. Predikat *Ulul Albab* hanya dicapai oleh orang-orang yang mampu berfikir tentang diri, fenomena alam, kejadian, dan kehidupan. *Ulul Albab* mampu menghadirkan fenomena kehidupan Islam yang kukuh, yang mengintegrasikan unsur ketuhanan (wahyu) dan nilai-nilai rasionalitas inilah yang pernah memposisikan Islam sebagai ikon supremasi peradaban dunia selama beratus-ratus tahun.

Daftar Pustaka

- Ibn Katsir., 1999, *Tafsir Ibn Katsir*, dalam Barnamij al-Qur'an al-Karim. (CD-ROM). Versi 6.0 (Makkah: Sakhr)
- Quthub, Sayyid., 2001, *Tafsir Fidzlalil Qur'an (dibawah Naungan Al-Qur'an)*, jilid 2 (Juz 3&4), Jakarta: Robbani Press
- Rakhmat, Jalaluddin., 1999, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, cet. x,
- Shihab, M. Quraish., 2007, *"Wawasan Al-Qur'an" Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, cet.1 Edisi Baru
- _____, 2007., *"Secercah Cahaya Ilahi" Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, cet. 1 Edisi Baru
- _____, 2010, *"Tafsir Al-Mishbah" Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, cet. 3, vol 1-15
- Saefuddin, AM., 2000, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan
- Saefuddin, Acp., *Ulul Albab* (dalam kubah), MQ Media Online, [Http://www. Google. Com](http://www.Google.Com)
- Soleh, A khudori., 2007, *Mengenal Laboratorium Ulul Albab*, Malang: UIN-Malang Press
- Subky, Badruddin H., 1995, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press
- Saebani, Beni Ahmad, Hendra Akhdiyat., 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, cet. 1
- Tafsir, Ahmad., 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya
- Tim Penyusun., 2010, *"Tarbiyah Ulul Albab" Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*, Malang: UIN-Malang Press, cet. 1
- Yunus, Prof. H. Mahmud., 1984, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: Al-Ma'arif.